

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasangan Usia Subur merupakan pasangan suami-istri yang istrinya berumur 15-49 tahun dan masih haid, atau pasangan suami-istri yang istrinya berusia kurang dari 15 tahun dan sudah haid, atau istri sudah berumur lebih dari 50 tahun, tetapi masih haid (datang bulan) (BKBBN, 2015).

Jumlah penduduk yang terus meningkat merupakan masalah besar bagi Negara-negara di dunia khususnya negara berkembang. Menurut data WHO didapatkan bahwa di seluruh dunia terjadi 1 juta kelahiran baru per hari, dimana 50% diantaranya tidak direncanakan dan 25% tidak diharapkan. Jumlah penduduk dunia pada tahun 2018 berkisar 7,5 miliar jiwa sedangkan jumlah penduduk di Asia pada tahun 2018 4,3 miliar dengan laju pertumbuhan sebesar 1,06%. (PBB, 2018).

Masalah utama kependudukan di Indonesia yaitu pertumbuhan penduduk yang tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2018 jumlah penduduk Indonesia mencapai 265 juta jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 133,17 juta jiwa laki-laki dan 131,88 juta jiwa perempuan. (BPS, 2018). Laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2014-2017 sebesar 1,34%. Angka ini telah mengalami penurunan dibandingkan tahun 2008-2013 yaitu sebesar 1,37%. Angka laju pertumbuhan penduduk yang telah dicapai tidak menutup kemungkinan akan mengalami kenaikan pada tahun ini dan tahun mendatang,

maka dan itu perlunya peneanangan suatu program untuk mempertahankan dan menurunkan laju pertumbuhan penduduk (BPS, 2018).

Program yang dicanangkan pemerintah untuk menekan tingginya laju pertumbuhan penduduk yaitu dengan program Keluarga Berencana (KB). Menurut *World Health Organization (WHO)*, KB merupakan tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk mendapatkan objektif tertentu, menghindari kelahiran yang tidak di inginkan, mengatur interval di antara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan suami istri dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. Program KB bertujuan untuk menurunkan angka kelahiran, menurunkan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) sehingga terwujud keluarga yang sehat dan berkualitas (Hartanto, 2014).

Dampak dari tidak dilakukannya KB yang paling utama adalah meningkatnya jumlah penduduk dengan pesat, sehingga diperlukan berbagai upaya pemerintah dalam menekan jumlah penduduk tersebut. Berbagai upaya telah dilakukan seperti mengoptimalkan program KB. Strategi pelaksanaan program KB yang tercantum dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2015- 2019 adalah meningkatkan penggunaan MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) seperti IUD, implant, dan sterilisasi (Kemenkes RI, 2014).

Angka TFR (*Total Fertility Rate*) Indonesia tahun 2013 yaitu 2,6 per wanita subur, angka ini masih berada di atas rata-rata TFR negara ASEAN, yaitu 2,4 per wanita. Tingginya angka TFR di Indonesia disebabkan oleh

berbagai faktor, salah satunya adalah program KB yang belum berjalan secara optimal (Kemenkes RI, 2014).

Jumlah peserta KB aktif di Indonesia pada tahun 2015 tercatat sebanyak 46.133.347 juta jiwa (89,6%) dengan jumlah Wanita Usia Subur (WUS) 51.472.069 juta jiwa dengan pengguna 3 tertinggi terbanyak yaitu di Jawa Tengah (22,8%), Jawa Barat (21,6%) dan Bali (19,9%). Peserta KB baru lebih banyak yang memilih Metode Kontrasepsi Jangka Pendek (Non MKJP) yaitu sebesar 81,83%. Peserta KB baru yang memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) hanya sebesar 18,17%. Rincian metode kontrasepsi yang digunakan berdasarkan jumlah di atas yaitu suntik sebanyak 278.333 orang (52,21%), pil sebanyak 129.880 orang (24,36%), kondom sebanyak 27.996 orang (5,25%), IUD sebanyak 36.601 (6,87%), MOW sebanyak 7.867 orang (1,48%), implant sebanyak 51.843 orang (9,73%), dan MOP sebanyak 547 orang (0,10%) (BKKBN, 2015).

Kebijakan pemerintah tentang upaya meningkatkan pemakaian kontrasepsi IUD sudah dilakukan, diantaranya dengan melakukan pelatihan pada provider, meningkatkan jenjang pendidikan kesehatan bagi provider, membangun komitmen dengan berbagai organisasi profesi dan beberapa kebijakan strategis untuk mempopulerkan jenis kontrasepsi IUD yang dipandang sebagai salah satu metode kontrasepsi jangka panjang dan dapat diterima di masyarakat dengan bekerja sama lintas sektor dan lintas program. Akan tetapi upaya tersebut belum mampu memberikan sumbangan yang signifikan terhadap pemakaian alat kontrasepsi IUD. Masih kurangnya

penggunaan IUD maka peneliti tertarik untuk meningkatkan pengetahuan wanita usia subur sebagai salah satu upaya meningkatkan penggunaan IUD sebagai salah satu teknik alat kontrasepsi.

Jumlah akseptor KB di Jawa Barat sendiri sebanyak 1.423.800 orang, dengan wilayah terbanyak yaitu di Indramayu (26,2%), Kota Bogor (22,1%) dan Kabupaten Bandung (16,1%). Akseptor dengan menggunakan IUD sebanyak 15,40%, MOP sebanyak 0,29%, MOW 2,65%, implant sebanyak 2,50%, suntik sebanyak 55,36%, PU sebanyak 29,85% dan kondom sebanyak 1,31%.

Jumlah akseptor KB di Kabupaten Bandung sebanyak 433.371 orang, dengan kecamatan yang tertinggi yaitu di Kecamatan Cicalengka (21,8%), Kecamatan Baleendah (19,3%) dan Kecamatan Pangalengan (15,3%). Rincian pengguna IUD sebanyak 15,40%, MOP sebanyak 0,98%, MOW 2,34%, implant 1,93%, suntik 53,64%, pu 25,35% dan kondom sebanyak 3,37% (BKKBN, 2015).

Metode kontrasepsi non-MKJP juga menjadi pilihan PUS di Kecamatan Cicalengka yang terdiri dari 12 Desa berdasarkan Rekapitulasi Pemuktakhiran Basis Data Keluarga (PBDKI) tahun 2017, jumlah PUS sebesar 20456, diantaranya berumur <20 tahun (10%), umur 20-30 tahun (30%), dan umur >30 tahun (60%). Metode kontrasepsi yang paling banyak dipilih adalah suntik (74,0%), pil (12,34%), sedangkan untuk sisanya adalah IUD (6,85%), implant (3,16%), MOP (1,79%), MOW (1,37%), kondom (0,42%).

Menurut data dari UPT KB Kecamatan Cicalengka Tahun 2018, jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) yang ada di Kecamatan Cicalengka adalah 21.335 pasangan. Para pasangan usia subur tersebut sebagian merupakan peserta KB aktif yang menggunakan kontrasepsi non-MKJP dan MKJP. Berdasarkan dan laporan tahunan UPT KB Kecamatan Cicalengka Tahun 2016 di Kecamatan Cicalengka adalah sebesar 18,2%, sedangkan sisanya adalah pengguna KB non-MKJP sebesar 81,8%. Pada tahun 2017 pengguna MKJP sebesar 18,07%, non MKJP adalah 81,93%, dan pada tahun 2018 pengguna MKJP sebesar 18,43%, sedangkan pengguna non MKJP sebesar 81,57%. Oleh karena itu, berdasarkan data diatas tergambar bahwa permasalahan yang terjadi adalah masih rendahnya cakupan penggunaan KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada peserta KB aktif di wilayah Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.

Edukasi kesehatan oleh tenaga kesehatan sangat penting diaktifkan agar masyarakat dapat memperoleh informasi yang benar mengenai KB. Edukasi kesehatan perlu dilaksanakan secara rutin untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik, sehingga dapat menambah peserta baru dan membina kelestarian peserta KB (Yuhaedi dan Kumiawati, 2013).

Edukasi kesehatan terhadap masyarakat bisa dibantu dengan media. Contoh media yang bisa digunakan yaitu media cetak seperti leaflet, lembar balik, brosur, media audio seperti rekaman suara dan media audiovisual seperti penyajian program power point dan juga video (Arsyad, 2016).

Edukasi kesehatan dengan menggunakan media audiovisual lebih menarik dan dianggap tidak monoton karena menampilkan gerak, gambar, dan suara dalam satu waktu. Media ini meningkatkan rasa keingintahuan yang tinggi terhadap isi video dan ada keinginan untuk melihat video sampai selesai dengan serius (Notoatmodjo, 2016).

Studi pendahuluan di UPT KB Cicalengka didapatkan bahwa temuan di lapangan belum pernah ada penggunaan media audio visual mengenai pemberian informasi mengenai kontrasepsi IUD. Wawancara yang dilakukan terhadap 10 responden mengenai kontrasepsi IUD. Hanya 3 orang ibu yang menggunakan kontrasepsi IUD dan menggunakan kontrasepsi IUD tersebut karena mengetahui kelebihan kontrasepsi IUD dibandingkan dengan yang lainnya . Dan 7 orang lainnya tidak menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (IUD) dengan alasan takut sakit pada waktu pemasangannya, takut, masih ingin mempunyai anak lagi, dan biayanya mahal. Responden belum mempunyai keinginan untuk mengganti metode kontrasepsi yang mereka gunakan ke metode kontrasepsi IUD, karena mereka belum mengetahui secara detail mengenai seputar alat kontrasepsi IUD. Dan didapatkan sampai sekarang belum pernah ada penggunaan media audio visual dalam memberikan informasi mengenai kontrasepsi IUD di Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan pasangan usia subur dalam memilih metode kontrasepsi IUD di Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung tahun 2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dalam latar belakang maka masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada pengaruh media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan pasangan usia subur dalam memilih metode kontrasepsi IUD di Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung tahun 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan pasangan usia subur dalam memilih metode kontrasepsi IUD di Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung tahun 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan pasangan usia subur dalam memilih metode kontrasepsi IUD di Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung sebelum pemberian media audio visual.

2. Untuk mengetahui pengetahuan pasangan usia subur dalam memilih metode kontrasepsi IUD di Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung setelah pemberian media audio visual.
3. Untuk mengetahui pengaruh media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan pasangan usia subur dalam memilih metode kontrasepsi IUD di Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung tahun 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teori

Memberikan informasi bahwa media audio visual menjadi salah satu media yang tepat dalam meningkatkan pengetahuan pasangan usia subur dalam memilih metode kontrasepsi IUD.

1.4.2 Manfaat Praktik

1. Bagi puskesmas yaitu kemudahan dalam memberikan edukasi mengenai metode kontrasepsi IUD.
2. Bagi program studi yaitu untuk memberikan informasi mengenai berbagai cara dalam pemberian edukasi bagi pasangan usia subur mengenai metode kontrasepsi IUD.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat digunakan sebagai data dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan peningkatan pengetahuan metode kontrasepsi IUD.